

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampus merupakan tempat mahasiswa beraktivitas tidak hanya menuntut ilmu tetapi juga beraktivitas sosial. Kehidupan sehari-hari mahasiswa dihabiskan di lingkungan kampus dengan berbagai macam kegiatan. Lingkungan kampus yang kondusif membuat mahasiswa nyaman dalam melakukan aktivitas di kampus. Selain itu, fasilitas organisasi yang ada di kampus juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyuarakan pendapatnya secara lisan maupun verbal.

Organisasi tersebut merupakan wadah bagi mahasiswa untuk melakukan aktivitas sosial, mengembangkan potensi, pola pikir, dan kehidupan sosial. Sarifudin (2010) mengatakan dengan adanya organisasi dan tanggung jawab yang dimiliki mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya bukan hanya dari aktivitas perkuliahan tetapi juga dari berbagai jenis kegiatan di dalam kampus, salah satunya menjadi anggota organisasi (Fajrina dkk., 2015).

Mahasiswa mendapatkan manfaat dari kehidupan berorganisasinya. Survei yang dilakukan Fajrina dkk. (2015) Keaktifan di organisasi tidak mengganggu proses akademik, melainkan dapat saling melengkapi dan dapat menjadi penjunjung kemampuan mahasiswa di masa depan. Akan tetapi menurut penelitian Caesari dkk. (2013) mahasiswa organisatoris

dalam mengikuti organisasi lebih memilih tugas organisasi daripada tugas kuliahnya bahkan terkadang juga menunda tugas tersebut. Mahasiswa organisatoris juga terkadang tidak mengikuti jadwal kuliah secara penuh dengan kehadiran minimal, mereka yang mengikuti organisasi juga kurang maksimal dalam manajemen waktu kegiatannya, dalam mengerjakan tugas kuliah mereka selalu mengerjakan dekat dengan *deadline*, indeks prestasi mahasiswa organisatoris juga mengalami penurunan, program studi yang mereka jalani merupakan pilihan kedua hal ini kemudian berpengaruh kepada *school well-being* mahasiswa terutama pada hubungan sosial (*loving*) dan kebutuhan pemenuhan diri (*being*). Di sisi lain ada pula mahasiswa organisatoris lainnya yang berprestasi, salah satunya mahasiswa Universitas Brawijaya yang menjadi delegasi UB di Harvard National Model Nation United (HNMUN) dikutip dari Prasetya UB diakses pada tanggal 23 Mei 2017 dengan isi sebagai berikut:

“Mahasiswa yang tercatat mengikuti tujuh organisasi kampus ini mengatakan, kegiatan HNMUN dilakukan secara kelompok. Sedangkan untuk individu, ia terpilih mempresentasikan proyek *socio-entrepreneur* yang disampaikan pada HNMUN 2015. Proyeknya berjudul Wellducation (*Women Empowerment and Living Life Through Education*).”

Berdasarkan fenomena diatas tersebut tentu banyak faktor yang memengaruhi keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi baik sisi kemampuan penyesuaian dirinya maupun *school well-being* mahasiswa itu sendiri.

Konu dan Rimpela (2002) mengatakan bahwa situasi kampus yang sehat membantu terbentuknya perilaku mahasiswa yang positif. Kampus yang sehat mampu menimbulkan perasaan senang dan membentuk sikap

serta kepercayaan (*belief*) yang positif pada mahasiswa, sehingga secara tidak langsung memengaruhi mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan kampus. Kesejahteraan di kampus juga berpengaruh terhadap aktivitas mahasiswa tersebut. Oleh karenanya, kesejahteraan tersebut sangat penting didapatkan oleh mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa organisatoris.

Menurut Konu dan Rimpela (Ratna, 2016) kesejahteraan di sekolah (*School Well-being*) merupakan penilaian subyektif mahasiswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi kondisi fisik kampus (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*) dan status kesehatan (*health*) yang berkaitan erat dengan kesejahteraan mahasiswa. Menurut Ryan dan Deci (Azizah dkk., 2015). kesejahteraan adalah salah satu kerangka psikologis yang memahami kebahagiaan dan perkembangan pemenuhan potensi diri individu. Oleh karenanya, konsep dari kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) dibutuhkan bagi mahasiswa ataupun mahasiswa organisatoris.

Berdasarkan penelitian Konu & Rimpela (2002) tentang *school well-being*, dikatakan bahwa kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan mahasiswa di sekolah. Kesejahteraan di sekolah juga penting untuk menjadi alat evaluasi mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan sekolahnya.

Banyaknya kegiatan yang dapat mahasiswa pilih tentu berpengaruh positif maupun negatif, pengaruh tersebut akan sangat berdampak pada kehidupan mahasiswa. Menurut Tian dkk. (Ratna, 2016) adanya pengaruh

positif dan negatif di sekolah tersebut masuk dalam konsep *school well-being*. Menurut Keyes dan Water (Ratna, 2016) beberapa faktor yang memengaruhi *school well-being* mahasiswa yaitu hubungan sosial, teman, dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakter kepribadian, kontrol diri, dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Hal tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya sikap mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri terhadap kondisi tersebut tentu menentukan sikap mahasiswa menghadapi persoalan waktu dan kegiatan yang melibatkan individu dengan lingkungannya. Menurut Seimun (Handono dan Bashori, 2013) penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustasi-frustasi, dan konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Schneiders (1960) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustasi dan konflik, ketenangan pikiran, atau bahkan pembentukan simtom-simtom, untuk itu diperlukan penyesuaian diri yang baik untuk dapat mencapai kesejahteraan di kampus (*school well-being*) pada mahasiswa karena menurut Konu dan Rimpela (2002) kesejahteraan di sekolah (*School Well-Being*) merupakan penilaian subyektif mahasiswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi kondisi fisik kampus (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan

pemenuhan diri (*being*) dan status kesehatan (*health*) yang berkaitan erat dengan kesejahteraan mahasiswa, sehingga penyesuaian diri menjadi hal yang penting ketika mahasiswa dihadapkan pada *school well-being*, khususnya pada mahasiswa organisatoris.

Berdasarkan pada hal tersebut diatas jika dalam penelitian yang dilakukan Rizki dan Listiara (2015) mengatakan bahwa penyesuaian memengaruhi *school well-being* pada mahasiswa. Apakah ini berlaku juga bagi mahasiswa organisatoris. Berangkat dari hal tersebut peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa organisatoris dengan kesejahteraan di kampusnya, sehingga nantinya kenyamanan dalam berorganisasi dan menuntut ilmu didapatkan oleh mahasiswa organisatoris.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan *school well-being* pada mahasiswa organisatoris?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan *school well-being* pada mahasiswa organisatoris

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Membantu dalam pengembangan kajian teori khususnya di bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan penyesuaian diri dan *school well-being*. Hal ini dikarenakan minimnya penelitian dengan tema serupa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Menjadi bahan kajian bagi mahasiswa khususnya mahasiswa yang mengikuti organisasi, sehingga mahasiswa organisatoris dapat menjadikan organisasi sebagai tempat untuk meningkatkan prestasi.

b. Bagi Organisasi

Menjadi kajian bagi pengurus organisasi untuk meningkatkan kualitas organisasi yang menjadi tanggung jawab pengurusnya agar organisasi tersebut bermanfaat bagi mahasiswa yang mengurusnya, mahasiswa diluar organisasi, lingkungan kampus, dan masyarakat.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Penyesuaian diri dan Kesejahteraan di Sekolah (*School Well-being*).

E. Penelitian Terdahulu

1. A. Konu, E. Alanen, T. Lintonen dan M. Rimpelia (2002) *Factor Structure of the School Well-Being Model*. Health Education Research vol. 17 no. 6 2002.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengonfirmasi secara empiris faktor struktur model dalam *school well-being*. Penelitian kuantitatif korelasional ini dilakukan pada sekolah di Finlandia kelas 8 dan 9. Dengan menggunakan survei pada 147 responden menggunakan skala *The Goodness of Fit Index (GFI)*. Hasil dari penelitian ini dari 43 variabel yang digunakan dalam survei ini menunjukkan kecocokan.

2. Yasinta Karina Caesari, Anita Listiara, Jati Ariati (2013) “*Kuliah versus Organisasi*” Studi Kasus Mengenasi Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro. Jurnal Psikologi Undip vol. 12 no. 2 Oktober 2013.

Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan gambaran tentang strategi belajar mahasiswa yang aktif di organisasi dengan model pendekatan studi kasus. Subyek dalam kasus ini berjumlah dua orang dengan karakteristik sama dalam satu organisasi pecinta alam di Universitas Diponegoro. Hasil penelitian ini sebagian besar mengungkapkan bahwa kehidupan organisasi yang mereka jalani menyebabkan turunnya prestasi akademik.

3. Maulidina Rizki dan Anita Listiari (2015) *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan School Well-Being Pada Mahasiswa*. Jurnal Undip 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penyesuaian diri dengan *School Well-Being* pada mahasiswa dengan partisipan sebanyak 247 mahasiswa. Data yang didapatkan menggunakan skala penyesuaian diri sebanyak 25 item dan skala *school well-being* sebanyak 24 item. Analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai koefisien korelasi antara penyesuaian diri dengan *school well-being*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dimana teknik ini memilih sampel dengan pertimbangan kemudahan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan *school well-being* pada mahasiswa Universitas X. Menurut penelitian ini, semakin baik penyesuaian diri maka semakin positif *school well-being* pada mahasiswa, sebaliknya, semakin buruk penyesuaian diri maka akan semakin negatif *school well-being* pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri memengaruhi *school well-being*.

4. Dika Christyanti, Dewi Mustami'ah, Wiwik Sulistiani (2010) *Hubungan antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya*. INSAN Vol.12 No. 03, Desember 2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Dika Christyanti, Dewi Mustami'ah, dan Wiwik Sulistiani ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan

stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. Penelitian ini berjenis kuantitatif korelasional dengan mencari hubungan antara dua variabel. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil r_{xy} sebesar -0,403 dengan signifikansi (p) 0,000 ($p < 0,01$ yang berarti signifikan) ini artinya variabel bebas (X) penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik mempunyai hubungan negatif. Menurut penelitian ini terdapat banyak faktor yang memengaruhi kecenderungan stres pada mahasiswa kedokteran sebesar 83,8% diantaranya faktor lingkungan, faktor kepribadian-pola tingkah laku tipe A (tindakan yang dapat diamati), faktor kognitif dan faktor sosial budaya. Maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa kedokteran yang memiliki penyesuaian diri terhadap tuntutan akademiknya baik maka kecenderungan stres pada mahasiswa tersebut rendah, namun sebaliknya bila penyesuaian diri pada tuntutan akademik buruk maka kecenderungan stresnya tinggi.

F. Urgensi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi sekaligus untuk menambah kajian ilmu psikologi yang berkaitan dengan Penyesuaian diri dan *School Well-Being* khususnya pada mahasiswa organisatoris.